

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS DEEP LEARNING: TELAAH LITERATUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PEDAGOGI KONTEMPORER

Rosmiati^{1*}, Rusli Malli², Sumiati³

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Email: rosmiati.2551@guru.smp.belajar.id

²Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: rusli@unismuh.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: sumiati@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study examines the transformation of Islamic education through deep learning as a pedagogical approach and explores its conceptual relevance to Qur'anic principles and contemporary pedagogy. The term deep learning in this article refers to deep, mindful, meaningful, and joyful learning rather than artificial-intelligence neural networks. A qualitative integrative literature review was employed by examining primary journal articles, Qur'anic references, educational policy documents, and selected foundational works. Sources were screened according to relevance, scholarly credibility, publication recency, and their contribution to Islamic education and deep-learning pedagogy. Data were analyzed through content analysis, conceptual comparison, thematic coding, and integrative synthesis. The findings show that deep learning is compatible with Qur'anic epistemic orientations reflected in iqra', tafakkur, tadabbur, tabayyun, and the integration of knowledge with righteous action. The synthesis produces a conceptual model connecting institutional vision, teacher competence, curriculum, learning environment, mindful-meaningful-joyful learning processes, authentic assessment, ethical technology use, and reflective practice. The model is expected to support Islamic education that develops conceptual understanding, critical thinking, character, spirituality, digital literacy, and social responsibility in an integrated manner.

Keywords: *deep learning, Islamic education, Qur'anic pedagogy, contemporary pedagogy, educational transformation*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi pendidikan Islam melalui deep learning sebagai pendekatan pedagogis serta menelaah relevansi konseptualnya dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan pedagogi kontemporer. Istilah deep learning dalam artikel ini merujuk pada pembelajaran mendalam yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, bukan pada teknologi jaringan saraf dalam kecerdasan buatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis telaah literatur integratif melalui penelaahan artikel jurnal primer, rujukan Al-Qur'an, dokumen kebijakan pendidikan, dan karya konseptual terpilih. Sumber diseleksi

berdasarkan relevansi, kredibilitas ilmiah, keterkinian publikasi, dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam serta pedagogi pembelajaran mendalam. Data dianalisis melalui analisis isi, perbandingan konseptual, pengodean tematik, dan sintesis integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deep learning memiliki kesesuaian dengan orientasi epistemologis Qur'ani yang tercermin dalam iqra', tafakkur, tadabbur, tabayyun, serta integrasi ilmu dan amal saleh. Sintesis menghasilkan model konseptual yang menghubungkan visi lembaga, kompetensi guru, kurikulum, lingkungan belajar, proses mindful-meaningful-joyful, asesmen autentik, pemanfaatan teknologi secara etis, dan refleksi. Model ini mendukung pendidikan Islam yang mengembangkan pemahaman konseptual, berpikir kritis, karakter, spiritualitas, literasi digital, dan tanggung jawab sosial secara terpadu.

Kata Kunci: *deep learning, pendidikan Islam, pedagogi Qur'ani, pedagogi kontemporer, transformasi pendidikan*

1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada era digital menuntut perubahan dari pembelajaran yang sekadar mengakumulasi informasi menuju proses yang membangun pemahaman, penalaran, refleksi, dan kemampuan menerapkan pengetahuan pada situasi autentik. Tantangan tersebut semakin nyata ketika teknologi digital dan kecerdasan buatan memperluas akses peserta didik terhadap informasi, tetapi pada saat yang sama meningkatkan risiko belajar secara dangkal, menerima informasi tanpa verifikasi, dan bergantung pada jawaban instan. Dalam konteks Indonesia, arah kebijakan Pembelajaran Mendalam menekankan penciptaan suasana belajar yang berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful), serta mengintegrasikan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Temuan penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat memperkuat keterlibatan, relevansi pengalaman belajar, serta pemahaman konseptual ketika diterapkan secara terencana (Andayanie et al., 2025; Rakhmasari & Pratiwi, 2025; Rahadyan et al., 2026).

Dalam artikel ini, istilah deep learning digunakan dalam makna pedagogis atau Pembelajaran Mendalam, bukan deep learning sebagai cabang kecerdasan buatan berbasis jaringan saraf. Penegasan ini penting karena kedua istilah berkembang pada ruang akademik yang berbeda. Deep learning pedagogis berorientasi pada kedalaman pemahaman, koneksi antar-konsep, transfer pengetahuan, refleksi, dan keterlibatan peserta didik; sedangkan deep learning teknologis mengacu pada pemrosesan data menggunakan arsitektur jaringan saraf berlapis. Literatur pedagogi mutakhir di Indonesia konsisten menghubungkan Pembelajaran Mendalam dengan tiga prinsip mindful, meaningful, dan joyful, serta dengan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan (Nafi'ah & Faruq, 2025; Siregar et al., 2025; Prasetya et al., 2025). Dengan batasan konseptual tersebut, kajian ini memusatkan perhatian pada transformasi proses pendidikan, bukan pada pengembangan algoritma kecerdasan buatan.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang membuat Pembelajaran Mendalam relevan sekaligus memerlukan rekontekstualisasi. Tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi mencakup

pembentukan adab, akhlak, spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengamalkan ilmu. Al-Attas (1999) menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia beradab, sehingga pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari orientasi nilai. Di tingkat praksis, studi pada pesantren menunjukkan bahwa tradisi dialog, pembacaan teks, pembahasan masalah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai dapat membentuk pola belajar yang memiliki kemiripan fungsional dengan pembelajaran mendalam (Maimun et al., 2025; Wafi et al., 2025). Dalam PAI, pendekatan deep learning juga dipandang potensial menggeser pembelajaran dari dominasi hafalan menuju pemahaman makna, refleksi, dan penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan (Azima et al., 2025; Qolbiah et al., 2025).

Landasan Qur'ani memperluas orientasi Pembelajaran Mendalam dari kompetensi kognitif menuju kesatuan pengetahuan, kesadaran moral, dan tindakan. Perintah iqra' dalam QS Al-'Alaq [96]: 1–5 mengandung dorongan literasi dan pencarian ilmu; tafakkur dalam QS Ali 'Imran [3]: 190–191 menegaskan pentingnya aktivitas berpikir terhadap tanda-tanda penciptaan; tadabbur dalam QS Sad [38]: 29 mendorong perenungan terhadap makna; sedangkan tabayyun dalam QS Al-Hujurat [49]: 6 memberi dasar etis untuk memeriksa kebenaran informasi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Dalam pembelajaran kontemporer, orientasi tersebut dapat dipahami sebagai budaya membaca secara kritis, menghubungkan konsep, menguji informasi, merefleksikan makna, dan menempatkan pengetahuan dalam kerangka tanggung jawab. Kajian mengenai transformasi materi PAI juga menegaskan pentingnya integrasi unsur Al-Qur'an dan hadis agar pembelajaran agama tidak terpisah dari proses pembentukan pemahaman dan perilaku peserta didik (Haikal & Anwar, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas implementasi Pembelajaran Mendalam pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Eriani et al. (2025) menemukan bahwa integrasi pengalaman belajar yang joyful, meaningful, dan mindful dapat dikembangkan melalui kegiatan yang kontekstual pada pendidikan anak usia dini. Siregar et al. (2025) menekankan desain pembelajaran yang menempatkan pemahaman, kesadaran belajar, dan pengalaman positif sebagai satu kesatuan. Pada konteks PAI, Julianah et al. (2025) melaporkan peningkatan hasil belajar dan pemahaman mendalam melalui pendekatan deep learning, sedangkan Shaden et al. (2026) menunjukkan potensinya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada jenjang vokasi. Kajian lain membahas penerapan pada sekolah menengah dan perguruan tinggi serta menekankan kebutuhan kesiapan pendidik, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran yang partisipatif (Isti'ana et al., 2026; Asroni, 2026).

Meskipun kajian mengenai Pembelajaran Mendalam berkembang pesat, terdapat ruang akademik yang belum sepenuhnya dijelaskan. Sebagian studi berfokus pada implementasi teknis, persepsi guru, atau dampak terhadap hasil belajar; sementara pembahasan mengenai landasan epistemologis Qur'ani sering ditempatkan sebagai penguat normatif yang belum disusun menjadi kerangka transformasi pendidikan secara sistematis. Di sisi lain, studi yang membicarakan pendidikan Islam dan deep learning belum selalu membedakan secara tegas antara deep learning pedagogis dan deep learning berbasis teknologi AI. Kesenjangan ini berpotensi menimbulkan ketidakjelasan konsep dan membatasi kontribusi teoretis. Karena itu, diperlukan sintesis yang memetakan hubungan antara prinsip pedagogi

kontemporer, nilai Qur'ani, desain pembelajaran, asesmen, teknologi, dan tujuan pendidikan Islam dalam satu model konseptual yang koheren.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual transformasi pendidikan Islam berbasis Pembelajaran Mendalam yang menggunakan nilai-nilai Qur'ani sebagai orientasi epistemologis dan aksiologis, bukan sekadar ornamen normatif. Model dikembangkan dengan menghubungkan tiga prinsip pembelajaran—berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dengan proses membaca, berpikir, merenungkan, memverifikasi, dan mengamalkan pengetahuan. Penelitian bertujuan: (1) menganalisis konsep deep learning dalam pedagogi kontemporer; (2) mengkaji relevansinya dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an; dan (3) merumuskan model konseptual transformasi pendidikan Islam yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, asesmen autentik, dan pemanfaatan teknologi secara etis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan berupa telaah literatur integratif. Desain ini dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur efek perlakuan di lapangan, melainkan membangun pemahaman konseptual melalui perbandingan dan sintesis antara literatur Pembelajaran Mendalam, pendidikan Islam, prinsip-prinsip Qur'ani, dan pedagogi kontemporer. Unit analisis berupa gagasan, konsep, temuan penelitian, model pembelajaran, serta rekomendasi kebijakan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelusuran sumber diarahkan pada publikasi tahun 2018–2026 untuk tema pedagogi Pembelajaran Mendalam, dengan tetap mempertahankan beberapa karya fondasional yang diperlukan untuk menjelaskan pendidikan Islam dan kerangka deep learning. Kata kunci yang digunakan mencakup “deep learning education”, “pembelajaran mendalam”, “mindful meaningful joyful learning”, “deep learning Pendidikan Agama Islam”, “Islamic education deep learning”, “Qur'anic pedagogy”, dan “transformasi pendidikan Islam”. Sumber ditelusuri melalui laman jurnal nasional dan internasional, portal penerbit, serta dokumen resmi kementerian. Kriteria inklusi meliputi kesesuaian tema, identitas publikasi yang dapat diverifikasi, relevansi terhadap pendidikan Islam atau pedagogi Pembelajaran Mendalam, dan kontribusi terhadap analisis konseptual. Artikel yang hanya membahas deep learning sebagai algoritma AI tanpa hubungan pedagogis dikeluarkan dari korpus utama.

Korpus akhir terdiri atas 20 rujukan utama, dengan 16 sumber primer berupa artikel jurnal dan 4 sumber pendukung berupa buku fondasional, Al-Qur'an dan terjemahannya, serta dokumen kebijakan pendidikan. Komposisi tersebut disusun untuk memenuhi dominasi sumber primer sebagaimana lazim dipersyaratkan dalam artikel ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi: setiap sumber dibaca, dicatat identitas bibliografinya, dipetakan fokus kajiannya, lalu dikelompokkan ke dalam tema konsep deep learning, prinsip mindful-meaningful-joyful, kompetensi dan pengalaman belajar, pendidikan Islam, nilai Qur'ani, asesmen, teknologi, serta implikasi kelembagaan.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, content analysis digunakan untuk mengidentifikasi istilah, konsep, dan pola argumentasi yang berulang. Kedua, pengodean tematik digunakan untuk membentuk kategori seperti kedalaman pemahaman, refleksi, transfer pengetahuan, karakter, spiritualitas,

literasi digital, dan tanggung jawab sosial. Ketiga, analisis komparatif-konseptual digunakan untuk menilai titik temu dan batas antara pedagogi kontemporer dan nilai Qur'ani tanpa menyamakan keduanya secara simplistik. Keempat, sintesis integratif digunakan untuk merumuskan model konseptual input–proses–output–outcome. Kredibilitas analisis dijaga melalui triangulasi antar-sumber, pengecekan konsistensi konsep, serta penggunaan sumber primer dan dokumen resmi sebagai pembanding terhadap interpretasi peneliti.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. *Deep Learning* sebagai Kerangka Pedagogi Kontemporer

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *deep learning* dalam konteks pedagogi merupakan orientasi pembelajaran yang menuntut peserta didik bergerak dari mengetahui menuju memahami, menghubungkan, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menekankan pembelajaran mendalam sebagai proses yang mengembangkan kompetensi untuk menghadapi persoalan nyata melalui karakter, kewargaan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Dalam perkembangan kebijakan Indonesia, orientasi tersebut diterjemahkan ke dalam pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan serta pengalaman belajar yang memuliakan peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Penelitian-penelitian terbaru memperlihatkan bahwa desain *deep learning* yang efektif tidak cukup mengganti metode mengajar, tetapi membutuhkan perubahan peran guru, pola interaksi kelas, jenis tugas, asesmen, dan lingkungan belajar (Andayanie et al., 2025; Siregar et al., 2025).

Prinsip *mindful learning* menekankan kesadaran peserta didik terhadap tujuan, proses, strategi, dan perkembangan belajarnya. Kesadaran tersebut tampak ketika peserta didik dapat menjelaskan apa yang sedang dipelajari, mengapa hal itu penting, kesulitan yang dihadapi, dan strategi yang dapat digunakan untuk memperbaiki pemahaman. *Meaningful learning* menuntut adanya hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan terdahulu, pengalaman hidup, persoalan autentik, dan tujuan yang bernilai bagi peserta didik. Sementara itu, *joyful learning* tidak identik dengan hiburan, melainkan merujuk pada suasana psikologis yang aman, menantang secara proporsional, memberi ruang partisipasi, dan memunculkan motivasi intrinsik. Temuan pada berbagai konteks pembelajaran memperlihatkan bahwa ketiga prinsip tersebut dapat saling menguatkan ketika dirancang secara terpadu (Eriani et al., 2025; Rahadyan et al., 2026; Rakhmasari & Pratiwi, 2025).

Berdasarkan hasil kajian, kedalaman belajar juga berhubungan dengan bentuk aktivitas yang memberi kesempatan peserta didik untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan proyek, berdiskusi, menguji informasi, menyampaikan alasan, dan melakukan refleksi. Karena itu, strategi seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, *inquiry*, diskusi kasus, pembelajaran kontekstual, portofolio, dan asesmen autentik memiliki kompatibilitas tinggi dengan Pembelajaran Mendalam. Namun, strategi tersebut tidak otomatis menghasilkan belajar mendalam apabila hanya diterapkan secara prosedural. Kedalaman muncul ketika tugas menuntut penalaran, memberi relevansi personal atau sosial, mendorong refleksi, dan menyediakan umpan balik. Temuan Prasetya et al. (2025) dan Nafi'ah dan Faruq (2025) memperkuat pentingnya desain yang

menghubungkan pengalaman belajar dengan konteks nyata dan keterlibatan aktif peserta didik.

3.2. Landasan Epistemologis Qur’ani bagi Pembelajaran Mendalam

Dalam perspektif pendidikan Islam, kedalaman belajar tidak hanya diukur dari kompleksitas kognitif, tetapi juga dari kemampuan ilmu membentuk kesadaran, sikap, dan tindakan. Al-Qur’an menempatkan aktivitas membaca, berpikir, mengingat, merenungkan, dan memeriksa informasi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam memperoleh pengetahuan. Iqra’ dapat dipahami sebagai dorongan literasi yang melibatkan pembacaan teks dan realitas; tafakkur sebagai aktivitas intelektual untuk menangkap keteraturan dan makna; tadabbur sebagai upaya menembus lapisan makna secara reflektif; sedangkan tabayyun memberi dimensi verifikasi dan tanggung jawab epistemik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Orientasi ini memiliki resonansi dengan Pembelajaran Mendalam karena sama-sama menolak proses belajar yang berhenti pada reproduksi informasi.

Meskipun demikian, hubungan antara nilai Qur’ani dan deep learning tidak boleh dibangun melalui penyamaan istilah secara langsung. Mindful learning, misalnya, tidak identik dengan tadabbur atau muhasabah, tetapi keduanya dapat bertemu pada pentingnya kesadaran dan refleksi. Meaningful learning tidak sama dengan tafakkur, namun keduanya mendorong keterhubungan pengetahuan dengan makna yang lebih luas. Joyful learning juga bukan padanan literal konsep Qur’ani tertentu, tetapi dapat ditempatkan dalam prinsip pendidikan yang memuliakan manusia, menghindari tekanan yang merusak, dan menumbuhkan harapan serta motivasi. Dengan pendekatan fungsional seperti ini, integrasi dapat dilakukan secara akademik tanpa mereduksi konsep keagamaan maupun pedagogi modern.

Pendidikan Islam kemudian memberi orientasi aksiologis yang lebih tegas: pengetahuan harus berhubungan dengan adab dan amal. Pembelajaran yang menghasilkan kemampuan berpikir kritis tetapi tidak membentuk integritas, atau literasi digital tanpa tanggung jawab etis, belum memenuhi tujuan pendidikan Islam secara utuh. Karena itu, penerapan deep learning dalam PAI perlu mengarahkan tugas dan pengalaman belajar pada internalisasi nilai dan penerapan nyata. Kajian Haikal dan Anwar (2024) menegaskan pentingnya integrasi unsur Qur’an dan hadis dalam materi PAI, sementara Qolbiah et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan mendalam dapat memperkuat pemahaman konseptual sekaligus internalisasi nilai. Pada tingkat sekolah dasar, Azima et al. (2025) juga menempatkan pembelajaran reflektif dan bermakna sebagai jalan untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman keseharian peserta didik.

Tabel Sintesis Prinsip Pembelajaran Mendalam dan Orientasi Qur’ani

Prinsip	Orientasi Qur’ani	Makna Integratif	Contoh Praktik
----------------	--------------------------	-------------------------	-----------------------

Prinsip	Orientasi Qur'ani	Makna Integratif	Contoh Praktik
Mindful / berkesadaran	Tadabbur, muhasabah, niat	Kesadaran tujuan, proses, dan tanggung jawab belajar; refleksi atas pemahaman dan tindakan.	Jurnal refleksi, self-assessment, pertanyaan metakognitif.
Meaningful / bermakna	Iqra', tafakkur, ilmu–amal	Pengetahuan dihubungkan dengan pengalaman, problem nyata, nilai, serta konsekuensi tindakan.	Studi kasus, PBL/PjBL, analisis masalah sosial-keagamaan.
Joyful / menggembarakan	Rahmah, pemuliaan manusia, taysir	Lingkungan aman, suportif, tidak merendahkan, memberi ruang pilihan dan partisipasi.	Dialog, kerja kolaboratif, umpan balik suportif, diferensiasi.
Verifikasi dan refleksi	Tabayyun, tadabbur	Informasi tidak diterima secara pasif; peserta didik memeriksa sumber, alasan, dan implikasi.	Cek sumber digital, kritik informasi, refleksi akhir pembelajaran.

3.3. Titik Temu, Perbedaan, dan Batas Integrasi

Sintesis menunjukkan tiga titik temu utama antara pedagogi Pembelajaran Mendalam dan pendidikan Islam. Pertama, keduanya menolak belajar sebagai aktivitas pasif. Peserta didik perlu mengolah pengetahuan, menghubungkannya dengan pengalaman, dan mengambil posisi berdasarkan alasan. Kedua, keduanya menempatkan refleksi sebagai bagian penting dari proses belajar. Ketiga, keduanya memandang hasil belajar harus melampaui hafalan dan dapat terlihat dalam kemampuan menghadapi situasi nyata. Penelitian pada pesantren memperlihatkan bahwa diskusi, bahtsul masail, pembacaan mendalam, dan relasi guru-santri berpotensi menjadi praktik yang mendukung kedalaman belajar apabila dilaksanakan secara dialogis dan reflektif (Maimun et al., 2025; Wafi et al., 2025).

Perbedaan utamanya terletak pada orientasi nilai. Pedagogi kontemporer pada umumnya memusatkan perhatian pada kualitas pengalaman belajar, kompetensi, transfer pengetahuan, dan kesiapan menghadapi persoalan kompleks. Pendidikan Islam menambahkan orientasi teologis dan moral: proses belajar diarahkan pada pengenalan kebenaran, pembentukan adab, penguatan keimanan, serta kemaslahatan. Dengan demikian, integrasi tidak berarti mengganti terminologi pedagogi modern dengan istilah Arab, melainkan menempatkan teknik dan desain pembelajaran dalam horizon tujuan pendidikan Islam. Perspektif ini konsisten dengan gagasan pendidikan beradab (Al-Attas, 1999) dan dengan hasil studi PAI yang menekankan keseimbangan antara pemahaman konseptual dan penghayatan nilai (Isti'ana et al., 2026; Asroni, 2026).

Batas integrasi juga perlu diperjelas pada penggunaan teknologi. Teknologi digital dapat memperluas sumber belajar, menyediakan simulasi, membantu diferensiasi, dan mempercepat umpan balik, tetapi ia tidak dapat menggantikan tujuan pendidikan, penilaian moral, relasi pedagogis, dan tanggung jawab guru. Dalam kerangka Pembelajaran Mendalam, teknologi harus berfungsi sebagai alat untuk memperdalam pencarian informasi, kolaborasi, produksi karya, dan refleksi; bukan sebagai jalan pintas yang menghilangkan proses berpikir. Karena itu, tabayyun menjadi prinsip yang sangat relevan pada era informasi: peserta didik perlu memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan informasi, mengidentifikasi bias, dan mempertanggungjawabkan penggunaan teknologi. Keterampilan tersebut menjadikan literasi digital bagian dari akhlak akademik.

3.4. Model Konseptual Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Deep Learning

Berdasarkan sintesis literatur, model konseptual transformasi pendidikan Islam dirumuskan melalui empat lapisan: input, proses, output, dan outcome. Input mencakup visi lembaga yang mengintegrasikan ilmu, iman, adab, dan kompetensi abad ke-21; kompetensi guru; kurikulum; sumber belajar; budaya sekolah; serta infrastruktur digital. Pada tahap ini, kesiapan guru memiliki posisi strategis karena guru harus mampu merancang pertanyaan tingkat tinggi, aktivitas kontekstual, asesmen autentik, ruang refleksi, dan penggunaan teknologi yang tidak mengurangi kemandirian berpikir. Temuan penelitian PAI pada berbagai jenjang menunjukkan bahwa keberhasilan deep learning sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dan konsistensi desain pembelajaran (Julianah et al., 2025; Shaden et al., 2026).

Tahap proses merupakan inti model. Pembelajaran dimulai dengan orientasi tujuan dan niat belajar, dilanjutkan eksplorasi pengetahuan melalui membaca, mengamati, bertanya, dan menguji informasi. Peserta didik kemudian menghadapi masalah atau tugas autentik yang mendorong analisis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Guru mengintegrasikan sumber Qur'ani secara kontekstual, bukan sekadar sebagai kutipan pembuka, tetapi sebagai dasar untuk membangun pertanyaan, kriteria penilaian moral, dan refleksi. Setelah menghasilkan solusi atau karya, peserta didik melakukan refleksi terhadap proses, kualitas argumen, nilai yang dipelajari, dan implikasi tindakannya. Alur tersebut menghubungkan mindful, meaningful, dan joyful learning dengan iqra', tafakkur, tadabbur, tabayyun, serta orientasi ilmu–amal.

Output pembelajaran ditunjukkan oleh bukti yang dapat diamati, seperti portofolio, proyek, esai analitis, presentasi, produk digital, catatan refleksi, dan performa pemecahan masalah. Asesmen tidak hanya menilai jawaban akhir, tetapi juga proses penalaran, ketepatan penggunaan sumber, kemampuan kolaborasi, kualitas refleksi, dan konsistensi nilai. Outcome yang diharapkan lebih luas: peserta didik memiliki pemahaman agama yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, karakter, spiritualitas, kemandirian belajar, dan tanggung jawab sosial. Dengan struktur ini, transformasi pendidikan Islam tidak direduksi menjadi perubahan metode mengajar, tetapi mencakup penataan tujuan, budaya belajar, asesmen, dan ekosistem kelembagaan.

Tabel Model Konseptual Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Pembelajaran Mendalam

Tahap	Komponen Utama	Indikator	Orientasi Pendidikan Islam
Input	Visi, guru, kurikulum, lingkungan, sumber belajar, teknologi	Kesiapan pedagogis; dukungan budaya dan infrastruktur	Ilmu, iman, adab, kemaslahatan
Proses	Mindful, meaningful, joyful; masalah/proyek; dialog; refleksi	Memahami–mengaplikasi–merefleksi; verifikasi sumber	Iqra', tafakkur, tadabbur, tabayyun, ilmu–amal
Output	Portofolio, proyek, produk digital, presentasi, refleksi	Bukti pemahaman, penalaran, kreativitas, kolaborasi	Karya yang bertanggung jawab dan bernilai
Outcome	Pemahaman agama, karakter, spiritualitas, literasi digital, tanggung jawab sosial	Transfer belajar dan perilaku berkelanjutan	Insan berilmu, beradab, dan bermanfaat

3.5. Implikasi Pedagogis dan Tantangan Implementasi

Implikasi pertama berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam perlu memberi ruang bagi eksplorasi konsep inti secara lebih dalam daripada mengejar keluasan materi tanpa kesempatan untuk memahami dan mengaplikasikan. Materi PAI dapat dirancang dalam unit berbasis pertanyaan esensial, masalah sosial-keagamaan, proyek kemaslahatan, atau kajian kasus yang menuntut integrasi ayat, hadis, penalaran, dan kondisi kontemporer. Contohnya, tema tabayyun dapat dikembangkan menjadi proyek literasi digital mengenai hoaks; tema amanah menjadi analisis etika akademik dan penggunaan AI; sedangkan zakat dapat dikaji sebagai ibadah sekaligus instrumen sosial. Pendekatan semacam ini mendukung pemahaman yang lebih dalam dan mendorong peserta didik mengaitkan agama dengan realitas.

Implikasi kedua berkaitan dengan peran guru. Guru PAI perlu beralih dari dominasi penyampaian informasi menuju peran sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator dialog, pemberi umpan balik, dan teladan etis. Hal tersebut tidak mengurangi otoritas keilmuan guru, melainkan mengubah cara otoritas digunakan: dari pusat jawaban menjadi pembimbing proses pencarian kebenaran. Penelitian Qolbiah et al. (2025), Azima et al. (2025), dan Shaden et al. (2026) memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran aktif dan kontekstual menjadi penting untuk mengatasi kultur hafalan. Karena itu, pengembangan profesional guru perlu mencakup penyusunan pertanyaan tingkat tinggi, asesmen autentik, diferensiasi, fasilitasi diskusi, literasi digital, dan integrasi nilai Islam secara substantif.

Implikasi ketiga adalah perubahan asesmen. Pembelajaran Mendalam tidak memadai apabila dievaluasi hanya dengan soal yang mengukur ingatan faktual. Asesmen perlu menguji kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan konsep, menganalisis situasi, menggunakan bukti, mengambil keputusan etis, dan merefleksikan pengalaman. Bentuk asesmen dapat berupa studi kasus, proyek, portofolio, jurnal refleksi, presentasi, debat akademik, atau kombinasi tes tertulis dengan tugas autentik. Hasil studi Julianah et al. (2025) menunjukkan potensi pendekatan deep learning terhadap pemahaman PAI, sedangkan pengalaman pada mata pelajaran dan jenjang lain menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik meningkat ketika tugas memiliki relevansi dan ruang refleksi (Eriani et al., 2025; Rakhmasari & Pratiwi, 2025).

Tantangan implementasi meliputi kesiapan guru yang tidak merata, beban kurikulum, keterbatasan waktu, kualitas fasilitas, budaya belajar berorientasi nilai ujian, serta risiko pemanfaatan teknologi secara tidak kritis. Tantangan lain adalah kecenderungan menjadikan istilah *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai slogan tanpa perubahan desain pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan tetapi tidak menantang penalaran akan tetap dangkal; pembelajaran yang bermakna tetapi tidak memberikan bukti kinerja sulit dievaluasi; sementara pembelajaran reflektif tanpa lingkungan aman dapat berubah menjadi formalitas. Karena itu, transformasi harus dilakukan secara sistemik melalui penguatan kapasitas guru, kepemimpinan instruksional, penyelarasan kurikulum dan asesmen, serta budaya sekolah yang mendukung eksplorasi dan integritas akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menguatkan bahwa Pembelajaran Mendalam dapat menjadi kerangka strategis bagi pembaruan pendidikan Islam apabila dipahami sebagai perubahan paradigma, bukan sekadar metode baru. Kontribusi pendidikan Islam terletak pada pemberian arah nilai terhadap kedalaman belajar: pengetahuan diproses secara kritis, diverifikasi secara bertanggung jawab, direnungkan maknanya, dan diarahkan pada amal yang bermanfaat. Dengan demikian, integrasi pedagogi kontemporer dan perspektif Al-Qur'an bukan proses menempelkan dalil pada teori, melainkan dialog konseptual yang menghasilkan desain pendidikan lebih holistik, reflektif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan manusia beradab.

4. KESIMPULAN

Telaah literatur integratif menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam memiliki relevansi kuat untuk transformasi pendidikan Islam karena menempatkan pemahaman konseptual, refleksi, transfer pengetahuan, pemecahan masalah, dan keterlibatan peserta didik sebagai inti proses belajar. Dalam perspektif Al-Qur'an, orientasi tersebut memperoleh landasan epistemologis dan aksiologis melalui *iqra'*, *tafakkur*, *tadabbur*, *tabayyun*, serta hubungan antara ilmu dan amal. Integrasi keduanya tidak dilakukan dengan menyamakan terminologi secara literal, tetapi dengan mempertemukan fungsi pedagogis dan orientasi nilai: *mindful learning* diarahkan pada kesadaran dan refleksi; *meaningful learning* pada keterhubungan pengetahuan, pengalaman, dan kemaslahatan; sedangkan *joyful learning* pada lingkungan yang memuliakan peserta didik dan menumbuhkan motivasi. Penelitian ini menghasilkan model input–proses–output–outcome yang mengintegrasikan visi lembaga, kompetensi guru, kurikulum, lingkungan belajar, pengalaman *mindful-meaningful-joyful*, asesmen autentik, refleksi, dan pemanfaatan teknologi secara etis. Model tersebut diarahkan untuk membentuk

peserta didik yang memahami agama secara mendalam, kritis, beradab, memiliki spiritualitas, literasi digital, dan tanggung jawab sosial. Implikasi utamanya adalah perlunya penyelarasan kurikulum, pengembangan profesional guru, asesmen berbasis kinerja dan refleksi, serta budaya kelembagaan yang mendukung kedalaman belajar. Penelitian berikutnya perlu menguji model ini secara empiris pada madrasah, sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi agar efektivitas, keterbatasan, dan kondisi implementasinya dapat diukur secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Asroni, A. (2026). Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1737–1747. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1624>
- Azima, R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2025). Model Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 3(2), 42–48. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.525>
- Eriani, E., Pratiwi, N., Mastuinda, & Siswanto, I. (2025). Fostering Deep Learning in Early Childhood Education through Traditional Games: Joyful, Meaningful, and Mindful Learning. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 160–173. <https://doi.org/10.14421/joyced.2025.52-01>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Haikal, M. F., & Anwar, S. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Learning Materials: Implementation of Qur'anic and Hadith Elements in Primary School. *Profesi Pendidikan Dasar*, 11(3), 251–273. <https://doi.org/10.23917/ppd.v11i3.7619>
- Hamady, H., & Nabil. (2026). Paradigma Pedagogi Pembebasan Paulo Freire dan Konsep Malakah Ibnu Khaldun dalam Dekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 98–111.
- Isti'ana, R., Nadliyah, S. I., & Ibad, W. (2026). Implementasi Deep Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keislaman*, 9(1), 78–88. <https://doi.org/10.54298/jk.v9i2.812>
- Julianah, N., Sulfian, S., & Djollong, A. F. (2025). Efektivitas Pendekatan Deep Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Pemahaman Mendalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 76 Kasambi. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 4(3), 547–554. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1778>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Maimun, M., Hamdani, H., Listiana, H., & Lape, P. (2025). Pesantren as a Prototype of Education with a Deep Learning Approach. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 29–41. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2373>
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–237. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Prasetya, U. A., Rohman, A. D., Sari Asih, T. U., & Mahmudah, U. (2025). Strategi Deep Learning pada Pembelajaran IPAS Digital Berbasis Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 649–659. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1052>
- Qolbiah, S. N., Budiman, P. A., Albany, N. A., & Suhendi, E. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 7(3), 94–106. <https://doi.org/10.47467/jdi.v7i3.9480>
- Rahadyan, A., Kurniawan, I., & Nengsih, R. (2026). Implementasi Pendekatan Deep Learning Berbasis Mindful Meaningful Joyful dalam Pembelajaran Matematika: Sebuah Kajian Studi Kasus. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 18(1), 112–124. <https://doi.org/10.35457/eqr2sv05>
- Rakhmasari, D. L., & Pratiwi, B. I. (2025). Deep Learning: An Alternative English Learning Approach for College Students. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, 10(2), 488–500. <https://doi.org/10.30659/e.10.2.488-500>
- Shaden, F. S. H. S., Arifin, S., & Syukroni, A. (2026). Deep Learning Approach in Islamic Religious Education (PAI) Learning as an Effort to Improve Students' Understanding in Vocational High Schools. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 429–453. <https://doi.org/10.54396/saliha.v9i2.2530>
- Siregar, T., Fauzan, A., Yerizon, Y., & Syafrandi, S. (2025). Designing Mathematics Teaching through Deep Learning Pedagogy: Toward Meaningful, Mindful, and Joyful Learning. *Journal of Deep Learning*, 1(2), 188–202. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11969>
- Wafi, A., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Relevansi Deep Learning dalam Pendidikan Pesantren: Pendekatan Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 6(2), 239–248. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v6i2.277>